

## Implikasi Kurikulum Merdeka Pada Pengembangan Instrumen Penilaian Hasil Belajar PAI

Warsiyah<sup>1</sup>, Sukijan Athaillah<sup>2</sup>, Ahmad Soqiluqi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sultan Agung Semarang, Indonesia

### Abstrak

Kebijakan pemerintah untuk mengganti kurikulum 13 menjadi kurikulum merdeka belajar berpengaruh pada perubahan paradigma serta tujuan pembelajaran secara umum termasuk dalam pembelajaran agama Islam. Ukuran keberhasilan antar peserta didik tidak bisa disamakan namun justru harus merdeka sesuai dengan konsep kurikulum merdeka belajar. maka penting bagi guru yang mengampu mata pelajaran PAI untuk dapat mengembangkan evaluasi pembelajaran sesuai prinsip dan tujuan kurikulum merdeka belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan dan peluang guru PAI dalam mengembangkan instrumen pembelajaran PAI era Merdeka Belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat implikasi kurikulum merdeka terhadap penilaian pada peserta didik yaitu guru harus mengembangkan tiga jenis Instrumen yang dibutuhkan yaitu pada awal pembelajaran, saat pembelajaran dan akhir pembelajaran. Jenis instrumen penilaian yang dikembangkan pada awal pembelajaran dapat berupa tes tertulis berupa uraian, pilihan ganda dan checklist. Instrumen penilaian saat pembelajaran berupa observasi, lisan dan unjuk kerja, sementara instrumen untuk penilaian akhir pembelajaran dapat berupa pilihan ganda, uraian dan tes lisan.

Kata kunci: Penilaian Pembelajaran, Kurikulum Merdeka, Hasil Belajar PAI

### Abstract

*The government's policy to change Curriculum 13 to an independent learning curriculum has an effect on changing paradigms and learning objectives in general, including Islamic learning. The measure of success between students cannot be equated but instead must be independent in accordance with the independent learning curriculum concept. it is important for teachers who teach PAI subjects to be able to develop learning evaluations according to the principles and objectives of the independent learning curriculum. This study aims to analyze the challenges and opportunities of Islamic Religious Education teachers in developing Islamic Education learning instruments in the Freedom to Learn era. The results of the study show that there are implications for the independent curriculum for student assessment, namely the teacher must develop the three types of instruments needed, namely at the beginning of learning, during learning and at the end of learning. The types of assessment instruments developed at the beginning of learning can be in the form of written tests in the form of descriptions, multiple choice and checklists. Assessment instruments during learning are in the form of observation, oral and performance, while instruments for final assessment of learning can be in the form of multiple choices, descriptions and oral tests.*

Keywords: Learning Assessment, Independent Curriculum, PAI Learning Outcomes

## A. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan di Indonesia saat ini sedang ramai mempersiapkan implementasi kurikulum merdeka belajar dari tingkat perguruan tinggi bahkan sampai tingkat sekolah dasar. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikburistek) mengeluarkan kebijakan dalam pengembangan Kurikulum Merdeka yang diberikan kepada satuan pendidikan sebagai opsi tambahan dalam rangka melakukan pemulihan pembelajaran selama 2022-2024. Beberapa program yang mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) adalah adanya program Sekolah Penggerak (SP) dan Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan (SMK-PK) dimana Kemendikburistek pada program tersebut memberikan dukungan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022).

Lembaga pendidikan saat ini sebagian besar sudah mulai merencanakan bahkan sudah mulai menerapkan kurikulum merdeka. Hal ini disadari bahwa kurikulum merdeka diharapkan mampu memperbaiki kualitas pendidikan Indonesia secara umum pasca pandemi covid-19. Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka komponen penting dalam mendukung keberhasilan implementasi kurikulum merdeka adalah pendidik. Pendidik merupakan motor penggerak sekaligus pelaksana memiliki peran dan tanggung jawab yang penting sebagai mana amanah undang-undang. Kompetensi yang dimiliki pendidik tidak hanya membantu untuk menguasai materi dan mengolah program belajar mengajar, namun juga harus melaksanakan evaluasi dan proses administrasi. Kemampuan guru Dalam melaksanakan evaluasi merupakan kompetensi yang penting karena pendidik harus dapat memastikan bahwa evaluasi yang dilakukan benar-benar dapat mencerminkan hasil belajar siswa (Zamri & Hamzah, 2019: 2939 –2946).

Kualitas pendidikan tidak cukup hanya didukung oleh perencanaan pembelajaran, kemampuan guru mengembangkan proses pembelajaran serta penguasaannya terhadap bahan ajar, kemampuan guru dalam menguasai kelas, namun juga harus dilengkapi dengan kompetensi melakukan evaluasi agar guru dapat mengetahui apakah peserta didik sudah mengerti dan memahami materi yang telah diajarkan di samping mengetahui apakah sudah tepat metode yang digunakan untuk mengajar (Arikunto, 2021). Tidak ada satu pun usaha yang dapat memperbaiki mutu proses belajar mengajar yang dapat dilakukan tanpa disertai

langkah evaluasi. Evaluasi merupakan suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan (Breny & Mehrens, 1979: 91).

Kompetensi guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran di era kurikulum merdeka harus terus dikembangkan mengingat adanya perbedaan yang cukup signifikan dari konsep kurikulum sebelumnya. Kurikulum merdeka dianggap lebih sederhana dan mendalam karena fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya sehingga belajar lebih mendalam, tidak terburu-buru dan menyenangkan. Selain itu siswa, guru maupun sekolah lebih merdeka Siswa merdeka dalam belajar karena sesuai minat, bakat, dan aspirasinya karena tidak ada program peminatan. Guru juga menjadi lebih merdeka dalam mengajar karena sesuai tahapan dan perkembangan siswa dan sekolah lebih merdeka, karena memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik (Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2021). Artinya guru juga lebih merdeka dalam melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa. Hal ini tentu perlu diterjemahkan lebih jauh makna dari merdeka dalam melakukan evaluasi pembelajaran hal ini karena evaluasi merupakan suatu kegiatan yang tidak mudah namun membutuhkan langkah-langkah tertentu dalam melakukannya.

Penelitian terkait kurikulum merdeka belajar sangat relevan dengan kebutuhan informasi yang aktual dalam dunia pendidikan saat ini. Rencana pemerintah untuk mengubah paradigma kurikulum dalam dunia pendidikan diharapkan dapat membawa perubahan masif ke arah yang lebih baik sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan dunia internasional. Beberapa ahli telah berupaya melakukan kajian kritis maupun penelitian secara mendalam terkait kurikulum merdeka. Analisis kritis terhadap konsep merdeka belajar sebagaimana diulas Sherly dkk secara kritis menganalisis terkait literatur yang berkaitan dengan konsep merdeka belajar. Hasil penelitiannya menyatakan “Merdeka Belajar” terdiri dari empat program pokok meliputi Penilaian USBN Komprehensif, UN diganti dengan Asesmen penilaian, RPP dipersingkat dan zonasi PPDB lebih fleksibel. Untuk mengimplementasikan program “Merdeka Belajar” perlu transformasi kurikulum sekolah dan pembelajaran; transformasi manajemen pendidikan nasional dan transformasi manajemen pendidikan daerah dan otonomi sekolah (Sherly dkk.,

2020: 183 – 190). Analisis kritis terkait evaluasi dalam konsep merdeka belajar yaitu terkait bagaimana perspektif Asesmen autentik sebagai alat evaluasi dalam merdeka belajar (Sugiri & Priatmoko, 2020: 53). Pada tahun yang sama Izza dkk juga melakukan studi literatur terkait problematika evaluasi pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di era merdeka belajar (Izza dkk., 2020: 10-15). Sementara Yusuf mengulas tentang bagaimana konsep “Merdeka Belajar” dalam pandangan filsafat konstruktivisme (Yusuf & Arfiansyah, 2021: 120 - 133).

Dalam berbagai penelitian terkait kurikulum merdeka belajar belum ada yang dikaitkan dengan kompetensi guru dalam melakukan evaluasi pembelajarannya. Meskipun demikian banyak penelitian yang sudah membahas berbagai aspek terkait implementasi kurikulum merdeka seperti penelitian Yamin meneliti terkait bagaimana metode pembelajaran yang tepat untuk kurikulum merdeka bahwa temuannya adalah metode Blended Learning sangat ideal sebagai metode pembelajaran merdeka belajar (Yamin & Syahrir, 2020: 11-21). Pramono dkk melakukan pelatihan Penyusunan Evaluasi Pembelajaran Berbentuk Portofolio sebagai Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Bagi Guru SMP N 41 Semarang (Pramono, D., Ngabiyanto, Isnarto, Iwan Hardi Saputro, 2020: 1-9). Berkaitan dengan PAI penelitian yang dilakukan Tiara dkk tentang Implementasi Desain Pembelajaran PAI dalam Konsep Merdeka Belajar dan Keterampilan Abad 21 (Anna'im, 2021: vii). Lebih lanjut Rahayu dkk. meneliti tentang bagaimana implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak namun hasil penelitian tidak menunjukkan bagaimana guru melakukan evaluasi pembelajarannya (Rahayu dkk., 2022: 6313–6319). Disisi lain juga terdapat penelitian tentang pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka belajar (Boang Manalu dkk., 2022: 80-86). Kurikulum sendiri sebagai suatu yang sangat kompleks perlu diteliti dari berbagai aspek dari perencanaan bahan ajar, kompetensi guru, metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang merupakan komponen penting dari kurikulum itu sendiri.

Tinjauan diatas memperlihatkan bagaimana kurikulum merdeka belajar sebagai kurikulum baru masih perlu dilakukan kajian ataupun penelitian untuk mendukung keberhasilan implementasi kurikulum merdeka yang pada akhirnya diharapkan dapat mendukung pendidikan yang berkelanjutan atau Education for Sustainable Development (Rieckmann, M. Mindt, L. and and Gardiner, 2017: 56).

Implementasi kurikulum merdeka perlu dikaji dari berbagai aspek termasuk dari aspek evaluasi pembelajarannya yang mengalami perubahan yang cukup signifikan dibanding dengan pelaksanaan evaluasi pada kurikulum sebelumnya. Maka dari itu sangat penting dilakukan penelitian terkait bagaimana Kesiapan guru dalam mengembangkan evaluasi pembelajaran pada era merdeka belajar untuk mendukung implementasi kurikulum merdeka. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana kompetensi guru PAI dalam melakukan evaluasi pembelajaran agama Islam di Era Merdeka Belajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut penting untuk dilakukan penelitian secara mendalam terkait bagaimana guru melakukan evaluasi pembelajaran di era merdeka belajar untuk mengetahui sejauh mana guru telah memahami serta mengimplementasikan evaluasi pembelajaran pada era kurikulum merdeka belajar. Salah satu Kota Besar yang mendukung lembaga pendidikan untuk segera menerapkan kurikulum merdeka adalah Kota Semarang Pemerintah Kota Madrasah Aliyah Negeri di Kota Semarang merupakan lembaga pendidikan Islam yang memberikan kontribusi yang cukup bagi pendidikan di Kota Semarang (Semarang, 2022). Fokus penelitian ini adalah pada bagaimana kompetensi guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran mata pelajaran Agama Islam di SMA Negeri Kota Semarang.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian untuk mengkaji kompetensi guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran PAI di era merdeka belajar adalah dengan melakukan studi kasus secara deskriptif. Dalam penelitian metode ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif (Umrati, 2020:42-45). Setting penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Negeri yang ada di kota Semarang. Dikarenakan penelitian ini bersifat kualitatif, maka jumlah sekolah yang dijadikan lokasi penelitian disesuaikan dengan data yang dibutuhkan. Selanjutnya untuk klasifikasi sekolah yang dijadikan setting penelitian ini adalah sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar. Peneliti menentukan subjek dalam penelitian ini adalah seluruh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) yang mengajar di MAN di Kota Semarang. Jumlah guru yang menjadi subjek penelitian disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Berdasarkan pertimbangan ini, maka dalam pengambilan sampel (subjek penelitian) menggunakan teknik sampel berjenjang

(Proportioned Stratified Random Sampling) yaitu pemilihan sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu secara berjenjang (Hadjar, 2015: ). Pertimbangan sampling dalam hal ini dimaksudkan untuk menjaring sebanyak mungkin informasi yang dikembangkan dan dianalisis untuk generalisasi. Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada ke dalam ramuan konteks yang unik dan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data pada penelitian ini adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, serta triangulasi. Dengan analisa datanya yaitu reduksi data, interpretasi data dan pengambilan keputusan (Sugiyono, 2019:283-284).

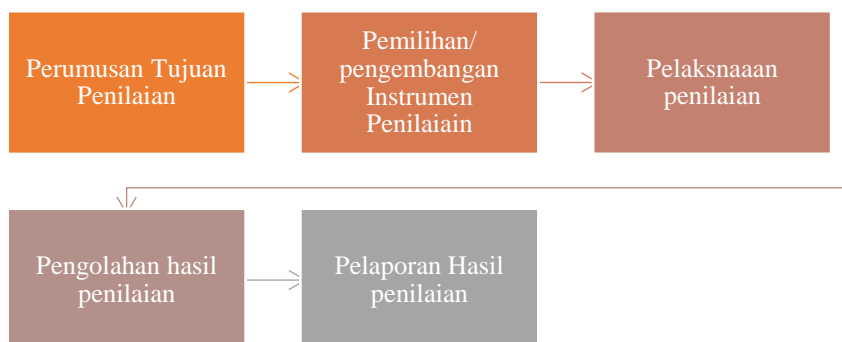
## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep Evaluasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar

Salah satu yang menjadi perhatian adanya program merdeka belajar adalah terkait perubahan paradigma evaluasi atau asesmen pembelajaran. Ditiadakannya Ujian Sekolah Berbasis Nasional (USBN) menjadi assessment yang diselenggarakan oleh sekolah berbasis portofolio. Kemudian Ujian Nasional (UN) dihapus dan diganti asesmen kompetensi minimum dan survey karakter. Maka paradigma penilaian pada merdeka belajar memfokuskan pada kemampuan minimum yang meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter. Literasi bukan hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis isi bacaan beserta memahami konsep dibaliknyanya. Kemampuan numerasi adalah penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep numerik dalam kehidupan nyata. Sementara survei karakter, bukanlah sebuah tes, melainkan pencarian sejauh mana penerapan nilai-nilai budi pekerti, agama, dan Pancasila yang telah dipraktekkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Mustaghfiroh, 2020: 3).

Evaluasi pada kurikulum merdeka merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2022 Tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui

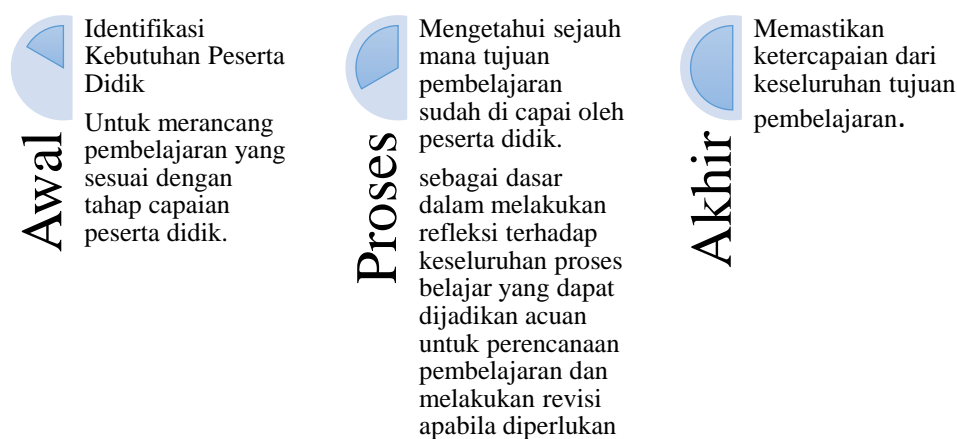
kebutuhan belajar dan capaian perkembangan atau hasil belajar peserta didik. Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar dan capaian perkembangan atau hasil belajar peserta didik.



**Gambar 1. Prosedur Evaluasi hasil belajar Kurikulum Merdeka Belajar**

Dalam merumuskan tujuan penilaian pendidik harus memperhatikan keselarasan dengan tujuan pembelajaran yang merujuk pada kurikulum yang digunakan Satuan Pendidikan kemudian rumusan tujuan tersebut dimuat dalam perencanaan pembelajaran. Lebih lanjut dalam pemilihan dan atau pengembangan instrumen penilaian harus mempertimbangkan karakteristik kebutuhan peserta didik dan berdasarkan rencana yang telah dibuat.

Pembelajaran dan evaluasi adalah satu siklus; evaluasi memberikan informasi tentang pembelajaran yang perlu dirancang, kemudian digunakan untuk mengecek efektivitas pembelajaran yang berlangsung. Pendidik tidak hanya merancang evaluasi pada akhir pembelajaran tetapi juga awal pembelajaran dan pada saat pembelajaran. Evaluasi awal pembelajaran sangat perlu dilakukan karena untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, dan hasilnya digunakan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian peserta didik. Sepanjang proses pembelajaran, pendidik dapat mengadakan asesmen formatif untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran sudah di capai oleh peserta didik.



**Gambar 2 Siklus Asesmen Merdeka Belajar**

Asesmen pembelajaran kurikulum merdeka belajar berupa evaluasi formatif dan sumatif. Asesmen formatif dapat berupa asesmen pada awal pembelajaran dan asesmen pada saat pembelajaran. Asesmen pada awal pembelajaran digunakan mendukung pembelajaran terdiferensiasi sehingga peserta didik dapat memperoleh kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan. Sementara, Asesmen formatif pada saat pembelajaran dapat dijadikan sebagai dasar dalam melakukan refleksi terhadap keseluruhan proses belajar yang dapat dijadikan acuan untuk perencanaan pembelajaran dan melakukan revisi apabila diperlukan. Apabila peserta didik dirasa telah mencapai tujuan pembelajaran, maka pendidik dapat meneruskan pada tujuan pembelajaran berikutnya. Namun, apabila tujuan pembelajaran belum tercapai, pendidik perlu melakukan penguatan terlebih dahulu. Selanjutnya, pendidik perlu mengadakan Asesmen sumatif untuk memastikan ketercapaian dari keseluruhan tujuan pembelajaran.

Tahap selanjutnya adalah pengelolaan hasil penilaian, yaitu dilakukan dengan menganalisis secara kuantitatif dan/atau kualitatif terhadap data hasil pelaksanaan Penilaian yang berupa angka dan/atau deskripsi. Pelaporan hasil Penilaian dituangkan dalam bentuk laporan kemajuan belajar yang disusun berdasarkan pengolahan hasil Penilaian. Laporan hasil belajar paling sedikit memuat informasi mengenai pencapaian hasil belajar Peserta Didik yang tertuang dalam rapor atau bentuk laporan hasil Penilaian lainnya.



Terdapat beberapa Prinsip asesmen pada kurikulum merdeka belajar diantaranya: 1) Asesmen merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran, fasilitasi pembelajaran, dan penyediaan informasi yang holistik, sebagai umpan balik untuk pendidik, peserta didik, dan orang tua/wali agar dapat memandu mereka dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya; 2) asesmen dirancang dan dilakukan sesuai dengan fungsi asesmen tersebut, dengan keleluasaan untuk menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen agar efektif mencapai tujuan pembelajaran; 3) Asesmen dirancang secara adil, proporsional, valid, dan dapat dipercaya (reliable) untuk menjelaskan kemajuan belajar, menentukan keputusan tentang langkah dan sebagai dasar untuk menyusun program pembelajaran yang sesuai selanjutnya; 4) Laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik bersifat sederhana dan informatif, memberikan informasi yang bermanfaat tentang karakter dan kompetensi yang dicapai, serta strategi tindak lanjut; 5) Hasil asesmen digunakan oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

## **2. Pengembangan Instrumen Penilaian PAI dalam Kurikulum Merdeka**

Prosedur evaluasi pada mata pelajaran PAI tentu harus di sesuaikan dengan tujuan pembelajaran mata pelajaran ini. Berdasarkan UU bahwa mata pelajaran adalah untuk meningkatkan iman dan takwa siswa atau dalam istilah psikologi sosial adalah keberagamaan Siswa (Warsiyah, 2018:12-62). Sementara ditinjau dari tujuan pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang dirumuskan Harun Nasution secara khusus di sekolah umum ialah untuk menciptakan individu yang bertaqwa dengan kata lain mematuhi perintah Allah dengan menitikberatkan pada pembinaan kepribadian sebagai muslim yakni pembinaan akhlak al-karimah, walaupun mata pelajaran akhlak tidak menggantikan mata pelajaran agama (Sulaiman, 2017: 34).

Pembelajaran PAI dan budi pekerti dalam Kurikulum Merdeka ditujukan untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik, agar mantap spiritual, berakhlak mulia, selalu menjadikan kasih sayang dan sikap toleran sebagai landasan dalam hidupnya; membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, akidah yang benar, syariat, dan perkembangan sejarah peradaban Islam, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari; serta

membimbing peserta didik agar mampu menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam berpikir sehingga benar, tepat, dan arif dalam menyimpulkan sesuatu dan mengambil keputusan. Selain itu, juga mengonstruksi kemampuan nalar kritis peserta didik dalam menganalisa perbedaan pendapat, sehingga berperilaku moderat dan terhindar dari radikalisme ataupun liberalisme; membimbing peserta didik agar menyayangi lingkungan alam sekitarnya dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi; serta membentuk peserta didik yang menjunjung tinggi nilai persatuan, sehingga dapat menguatkan persaudaraan kemanusiaan, persaudaraan seagama, dan juga persaudaraan sebangsa serta senegara dengan segenap kebinekaan agama, suku, dan budayanya.

Adanya Kurikulum Merdeka memberikan harapan besar bagi lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan mutu pendidikan di lembaganya. PAI sebagai rangkaian mata pelajaran Islam disampaikan baik secara formal di sekolah ataupun informal dan formal di rumah dan masyarakat. Dengan materi yang diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi harus merespons kebijakan Kurikulum Merdeka. Dengan ini, melatih peserta didik dibawa pengawasan guru PAI untuk senantiasa berpikir kritis hingga diharapkan peserta didik bisa memiliki pemikiran yang lebih matang, lebih bijak, lebih cermat, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam itu sendiri (Isrofah, 2022: radarkudus.jawapos.com).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim menegaskan bahwa guru dan siswa memiliki kebebasan dalam berinovasi, mampu belajar dengan mandiri, dan kreatif. Pada dunia pendidikan, merdeka belajar mencakup kondisi merdeka dalam mencapai tujuan, metode, materi, dan evaluasi pembelajaran baik bagi guru maupun siswa. Era merdeka belajar dapat diartikan sebagai masa di mana guru dan siswa memiliki kemerdekaan atau kebebasan berfikir, bebas dari beban pendidikan yang membelenggu agar mampu mengembangkan potensi diri mencapai tujuan pendidikan.

Pengembangan instrumen penilaian pembelajaran PAI era merdeka belajar dilakukan sesuai dengan konsep dan prinsip evaluasi kurikulum merdeka sebagaimana dibahas di atas. Setidaknya guru harus mengembangkan instrumen untuk awal pembelajaran, pada saat pembelajaran dan akhir pembelajaran.

a. Pengembangan instrumen penilaian awal pembelajaran

Tujuan penilaian pada awal pembelajaran digunakan untuk mendukung pembelajaran terdiferensiasi sehingga peserta didik dapat memperoleh kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan. Hasil penilaian ini digunakan untuk **merancang pembelajaran** yang sesuai dengan tahap capaian peserta didik. Dengan demikian penilaian awal pembelajaran dirancang sesuai dengan unsur-unsur pembelajaran yang tidak hanya fokus pada kemampuan peserta didik semata tetapi juga gaya belajar dan kesulitan belajar siswa.

Asesmen diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan peserta didik. Hasilnya digunakan pendidik sebagai rujukan dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Dalam kondisi tertentu, informasi terkait latar belakang keluarga, kesiapan belajar, motivasi belajar, minat peserta didik, dll, dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan pembelajaran. Asesmen diagnostik kurikulum merdeka dapat disusun dengan tahapan berikut: 1) Menganalisis laporan hasil belajar (rapor) peserta didik tahun sebelumnya. 2) Mengidentifikasi kompetensi yang akan diajarkan. 3) Menyusun instrumen asesmen untuk mengukur kompetensi peserta didik. Instrumen asesmen yang dapat digunakan antara lain yaitu: Tes tertulis/lisan dan/atau, Keterampilan (produk, praktik), Observasi.

Bila diperlukan menggali informasi peserta didik dalam aspek: Latar belakang keluarga, motivasi, minat, sarana dan prasarana belajar, serta aspek lain sesuai kebutuhan peserta didik/sekolah.

Pelaksanaan Asesmen dan pengolahan hasil. Hasil diagnosis menjadi data/informasi untuk merencanakan pembelajaran sesuai tahap capaian dan karakteristik peserta didik. Pendidik dapat melaksanakan asesmen diagnostik sesuai kebutuhan, misalnya sebagai berikut: Pada awal tahun pelajaran, Pada awal lingkup materi, Sebelum menyusun modul ajar secara mandiri.

Pada Panduan Pembelajaran dan Asesmen, terdapat catatan penting bagi pendidik ketika menyusun dan melaksanakan asesmen diagnostik.

Adapun catatannya sebagai berikut: Pendidik diberi keleluasaan untuk menentukan instrumen asesmen sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tujuan asesmen. Contoh tahapan asesmen diagnostik ini dapat digunakan untuk asesmen pada awal tahun pelajaran dan sebelum menyusun modul mandiri. Untuk asesmen pada awal lingkup materi, contoh tahapan ini dapat disederhanakan menjadi tahap 1, 2, 3, 5, dan 6. Tahapan 4 dapat dilewatkan.

Maka pengembangan instrumen tidak hanya dimaksudkan untuk mengukur kemampuan akademik awal peserta didik tapi juga gaya belajar serta kesulitan belajar peserta didik. Setidaknya rancangan instrumen awal pembelajaran untuk mengukur unsur-unsur belajar yang terdapat pada siswa di antaranya motivasi atau minat terhadap mata pelajaran, gaya belajar atau kebiasaan belajar dan pengetahuan awal peserta didik terkait materi yang akan diajarkan. Dengan demikian guru dapat mengetahui kebutuhan peserta didik sehingga dapat merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya.

Pada mata pelajaran PAI instrumen penilaian awal pembelajaran dapat dengan menggunakan jenis instrumen tes dan non tes. Jenis tes bisa berupa tes tertulis dan tes lisan yang sesuai dengan capaian pembelajaran yang ditargetkan pada kelas ajar.

b. Pengembangan instrumen penilaian saat pembelajaran

Sementara, Asesmen formatif pada saat pembelajaran dapat dijadikan sebagai dasar dalam melakukan refleksi terhadap keseluruhan proses belajar yang dapat dijadikan acuan untuk perencanaan pembelajaran dan melakukan revisi apabila diperlukan. Apabila peserta didik dirasa telah mencapai tujuan pembelajaran, maka pendidik dapat meneruskan pada tujuan pembelajaran berikutnya. Namun, apabila tujuan pembelajaran belum tercapai, pendidik perlu melakukan penguatan terlebih dahulu. Selanjutnya, pendidik perlu mengadakan

c. Pengembangan instrumen penilaian akhir pembelajaran

Asesmen sumatif untuk memastikan ketercapaian dari keseluruhan tujuan pembelajaran. Selesai 1 lingkup materi (terdiri beberapa tujuan pembelajaran). Pada akhir fase Jika diperlukan untuk menguatkan

konfirmasi capaian hasil belajar, asesmen sumatif dapat dilakukan pada akhir semester, berfokus pada kompetensi yang dipelajari selama satu semester. Pendidik diberikan keleluasaan dalam menggunakan teknik dan instrumen penilaian. Contoh teknik dan instrumen asesmen sebagaimana uraian di bawah ini:

#### Teknik Asesmen

- 1) Observasi: Peserta didik diamati secara berkala, dengan fokus secara keseluruhan maupun individu. Observasi bisa dilakukan dalam tugas atau aktivitas rutin/harian.
- 2) Performa: Asesmen performa dapat berupa praktik, menghasilkan produk, melakukan projek, dan membuat portofolio.
- 3) Tes Tertulis/Lisan: Bentuk tes tertulis/lisan dan kuis adalah bentuk yang paling dikenal dari teknik asesmen ini.

#### Instrumen Asesmen

- 1) Rubrik: Pedoman yang dibuat untuk menilai dan mengevaluasi kualitas capaian kinerja peserta didik, sehingga pendidik dapat menyediakan bantuan yang diperlukan peserta didik untuk meningkatkan kinerja. Rubrik juga dapat digunakan oleh pendidik untuk memusatkan perhatian pada kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. Capaian kinerja dituangkan dalam bentuk kriteria atau dimensi yang akan dinilai yang dibuat secara bertingkat dari kurang sampai terbaik.
- 2) Eksemplar: Contoh hasil karya yang dijadikan sebagai standar pencapaian dan pembanding. Pendidik dapat menggunakan contoh hasil karya peserta didik sebagai acuan indikator penilaian.
- 3) Ceklis: Daftar informasi, data, ciri-ciri, karakteristik atau elemen yang dituju.
- 4) Catatan Anekdotal: Catatan singkat hasil observasi pada peserta didik. Catatan difokuskan pada performa dan perilaku peserta didik yang penting, disertai latar belakang kejadian dan hasil analisa dari observasi yang telah dilakukan.
- 5) Grafik Perkembangan Peserta Didik (Kontinum): Grafik atau infografik

yang menggambarkan tahap perkembangan belajar peserta didik.

Pendidik tidak hanya merancang evaluasi pada akhir pembelajaran tetapi juga awal pembelajaran dan pada saat pembelajaran. Evaluasi awal pembelajaran sangat perlu dilakukan karena untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, dan hasilnya digunakan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian peserta didik. Sepanjang proses pembelajaran, pendidik dapat mengadakan asesmen formatif untuk mengetahui

Salah satu tugas pendidik profesional adalah dapat melakukan evaluasi pembelajaran sesuai dengan prosedur evaluasi. Sebagaimana dibahas diatas terdapat lima prosedur yang harus dilakukan guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran kurikulum merdeka belajar.

Data mengenai Kompetensi guru dalam pelaksanaan kegiatan evaluasi pembelajaran dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara terhadap pelaksanaan kegiatan evaluasi yang meliputi: Perumusan Tujuan Penilaian, Pemilihan/pengembangan Instrumen Penilaian, Pelaksanaan penilaian, Pengolahan hasil penilaian dan Pelaporan Hasil penilaian yang dilakukan oleh guru-guru di MAN 1 Kota Semarang tahun akademik 2022/2023.

- 1) Aspek Perumusan Tujuan Penilaian
- 2) Aspek pemilihan dan pengembangan instrumen penilaian
- 3) Pelaksanaan penilaian
- 4) Pengolahan penilaian
- 5) Pelaporan hasil penilaian

Implementasi evaluasi pembelajaran PAI kurikulum merdeka belajar tidak terlepas hambatan yang dialami. Guru masih belum memahami dengan baik konsep merdeka belajar sehingga masih sangat kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun evaluasi.

Kurikulum Merdeka belajar secara esensi adalah bagaimana membuat pembelajaran lebih bermakna dan merdeka. Hakikatnya kurikulum ini menawarkan proses pembelajaran yang lebih sederhana. Penyederhanaan

ini tidak hanya pada pelaksanaan pembelajaran tetapi juga penyederhanaan dalam penilaian pembelajaran. Ujian nasional yang selama ini menjadi beban bagi pelaku pembelajaran diganti dengan asesmen kompetensi minimum dan survei karakter, dan ujian sekolah berstandar nasional (USBN) dialihkan menjadi asesmen berkelanjutan seperti portofolio (tugas kelompok, karya tulis, praktikum, dan sebagainya).

Salah satu pihak yang memiliki peran penting dalam proses penilaian ialah pendidik. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan No. 104 Tahun 2014 Pasal 1 Tentang Hasil Belajar dijelaskan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran. Selanjutnya juga dijelaskan bahwa penilaian hasil belajar dilakukan dalam bentuk autentik dan non-autentik.

#### **D. SIMPULAN**

Adanya Kurikulum Merdeka memberikan harapan besar bagi lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan mutu pendidikan di lembaganya. PAI sebagai rangkaian mata pelajaran Islam disampaikan baik secara formal di sekolah ataupun informal dan formal di rumah dan masyarakat. Dengan materi yang diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi harus merespon kebijakan Kurikulum Merdeka. Pada dunia pendidikan, merdeka belajar mencakup kondisi merdeka dalam mencapai tujuan, metode, materi, dan evaluasi pembelajaran baik bagi guru maupun siswa. Era merdeka belajar dapat diartikan sebagai masa di mana guru dan siswa memiliki kemerdekaan atau kebebasan berpikir, bebas dari beban pendidikan yang membelenggu agar mampu mengembangkan potensi diri mencapai tujuan pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anna'im, I. (2021). *Implementasi Desain Pembelajaran PAI dalam Konsep Merdeka Belajar dan Keterampilan Abad 21 di SMK Ponpes Abu Manshur Kecamatan Plered*. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3*. Bumi Aksara.
- Boang Manalu, J., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). *PROSIDING PENDIDIKAN DASAR*. URL: <https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/index> Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. 1, 80–86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Breny, H., & Mehrens, W. A. (1979). Measurement and Evaluation in Education and Psychology. *International Statistical Review / Revue Internationale de Statistique*, 47(1), 91. <https://doi.org/10.2307/1403221>
- Direktorat Pendidikan Agama Islam. (2021). *Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka*. Kementerian Agama RI.
- Hadjar, I. (2015). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Isrofah. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI*. <https://radarkudus.jawapos.com/pendidikan/31/07/2022/implementasi-kurikulum-merdeka-dalam-pembelajaran-pai/>.
- Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). Studi Literatur: Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Era Merdeka Belajar. *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan 2020*, 10–15.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. R. I. (2022). *Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka*.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(1).
- Pramono, D., Ngabiyanto, Isnarto, Iwan Hardi Saputro, & A. P. Y. U. (2020). Pelatihan Penyusunan Evaluasi Pembelajaran Berbentuk Portofolio sebagai Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Bagi Guru SMP N 41 Semarang. *Jurnal Implementasi*, 1(1), 1–9.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Rieckmann, M. Mindt, L. and and Gardiner, S. (2017). *Education for Sustainable Development Goals Learning Objectives*. 56